

## Faktor Penentu Keterlibatan Generasi Muda Dalam Pertanian Tanaman Pangan

(Kasus: Nagari Desa Baru, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat)

*Determinants of Youth Involvement in Food Crop Agriculture*

(Case: Desa Baru Village, Ranah Batahan Sub-district, West Pasaman District, West Sumatera)

Ghina Faridah dan Dina Nurdinawati

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia  
E-mail: [faridahghina2@gmail.com](mailto:faridahghina2@gmail.com) dan [dinanurdinawati@gmail.com](mailto:dinanurdinawati@gmail.com)

### ABSTRACT

*The phenomenon of aging farmers is a concern of Indonesia and other countries. Indonesia faces the problem of decreasing the number of young agricultural workers. There are many reasons behind the younger generation who do not want to work in the agricultural sector, including the image of the agricultural sector which is less prestigious and unable to provide adequate appreciation and the perspective of young workers that has changed in the postmodern era. On the other hand, there are some young people who are motivated and interested in becoming young farmers. The purpose of this study was to analyze the determinants of young generation involvement in food crop agriculture. The factors analyzed are internal factors and external factors. Internal factors include education, farming experience, gender, marital status, and motivation to become a farmer. Meanwhile, external factors include the main activities of parents, support from parents, parental land parcels, community support, and technology. This research was conducted using quantitative and qualitative methods. The results of this study indicate that there are four factors that have a significant effect on the involvement of the younger generation in food crop agriculture, namely: education, farming experience, motivation to become a farmer, and parental support.*

**Keywords:** Agrarian structure, Food crops Young farmers

### ABSTRAK

Fenomena *aging farmer* atau penuaan petani sudah menjadi perhatian Indonesia dan negara-negara lainnya. Indonesia menghadapi permasalahan menurunnya jumlah tenaga kerja muda pertanian. Banyak alasan yang mendasari generasi muda tidak mau bekerja disektor pertanian, diantaranya adalah citra sektor pertanian yang kurang bergengsi dan kurang bisa memberikan imbalan memadai dan cara pandang tenaga kerja muda telah berubah di era perkembangan masyarakat *post modern*. Disisi lain, terdapat generasi muda yang termotivasi dan berminat menjadi petani muda. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor penentu keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan. Faktor yang dianalisis berupa faktor internal dan eksternal. Faktor Internal meliputi pendidikan, pengalaman bertani, jenis kelamin, status pernikahan, dan motivasi menjadi petani. Sedangkan, faktor eksternal meliputi aktivitas utama orangtua, dukungan orangtua, luas penguasaan lahan orang tua, dukungan masyarakat dan teknologi. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang signifikan mempengaruhi keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan diantaranya adalah: pendidikan, pengalaman bertani, motivasi untuk menjadi petani dan dukungan orang tua.

**Kata Kunci:** Petani muda, Struktur agraria, Tanaman pangan

### PENDAHULUAN

Ketahanan pangan (*Food security*) sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tecerminya dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan

dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (UU No 18 tahun 2012). Berdasarkan undang-undang No 18 tahun 2012 tentang pangan pasal 3 menyebutkan bahwa penyelenggaraan pangan dilakukan untuk kebutuhan dasar manusia yang

memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan.

Pertanian Indonesia sedang mengalami tantangan yang serius. Tidak hanya dari menurunnya kualitas agroekosistem, membanjirnya produk impor, stagnasi produksi, namun juga menurunnya jumlah petani. Disadari bahwa petani merupakan pihak paling depan dalam peningkatan produksi, karena pada akhirnya yang melakukan proses penanaman adalah petani. Secara umum, berdasarkan hasil analisis terhadap data sensus Pertanian 2003-2013, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja pertanian didominasi tenaga kerja usia lebih dari 40 tahun, tenaga kerja usia muda jumlahnya tidak banyak dan cenderung merosot dibandingkan 10 tahun sebelumnya. Hal tersebut juga dialami oleh pekerja pertanian di sub-sektor tanaman pangan yaitu berkisar antara usia 40 hingga 44 tahun (BPS 2015). Struktur pekerja menurut umur ini tidak mengalami perubahan yang berarti selama periode tahun 2007-2011. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tanaman pangan banyak mempekerjakan tenaga kerja yang relatif tua dan diantaranya sudah banyak yang memasuki usia tidak produktif.

Kondisi menurunnya minat generasi muda dan adanya penuaan petani memberikan pandangan positif dan negatif. Menurut konsep pembangunan penurunan jumlah petani dipandang sebagai sebuah kemajuan. Hal ini dikarenakan semakin sedikit jumlah petani, semakin efisien proses budidaya (Wiyono *et al.* 2015). Adapun dampak negatif yang ditimbulkan yaitu ketahanan pangan terganggu meskipun secara kuantitas jumlah tenaga kerja pertanian relatif besar. Menurut (Soetarto *et al.* 2020) menjelaskan bahwa peningkatan jumlah pemuda dapat mengakibatkan 'bencana demografi' (*demographic disaster*) apabila lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi mereka tidak tersedia. Menurut Vellema (2011) dalam bukunya yang berjudul "*the sustainability*

*of agricultural*", menyatakan bahwa telah muncul indikasi terjadinya fenomena *lost generation* pada pertanian di pedesaan. *Lost generation* adalah suatu keadaan di pedesaan dengan generasi muda yang sudah tidak tertarik pada pertanian dan memilih untuk mengerjakan pekerjaan di sektor lain atau bermigrasi ke daerah lain. Oleh karena itu diperlukan proses regenerasi petani dari petani tua kepada petani muda.

Peran generasi muda dalam pertanian juga harus dipertimbangkan. Hal ini berdasarkan penelitian Ritonga (2015), menunjukkan pentingnya peran generasi muda sebagai *agent of change* dan *agent of development* terhadap pembangunan pertanian lahan pangan berkelanjutan dalam aspek sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA) dan teknologi tepat guna. Keadaan ini akan meningkatkan optimisme untuk memberdayakan generasi muda pertanian agar mampu membawa perubahan dan kemajuan dalam pertanian tanaman pangan. Peran generasi muda dapat dilihat dari keterlibatannya pada kegiatan pertanian. Kegiatan pertanian padi sawah didefinisikan Hidayat (2010) sebagai semua rangkaian kegiatan pertanian mulai dari mempersiapkan lahan, menanam, memelihara, sampai masa panen. Keterlibatan generasi muda dalam pertanian juga dapat dilihat berdasarkan pola penguasaan lahan yaitu (1) sebatas membantu orang tua mereka di sawah, (2) secara mandiri mengelola sawah sebagai petani pemilik, dan (3) bekerja sebagai buruh tani (Nugraha dan Herawati 2014). Sehingga, sangat penting untuk menganalisis pembuktian kasus-kasus generasi muda dalam pertanian dalam tahap mikro.

## **PENDEKATAN TEORITIS**

### **Pengertian Petani dan Petani Muda**

Petani (*peasant*) merupakan salah satu golongan masyarakat pedesaan di negara berkembang yang memiliki makna tersendiri untuk memahami bagaimana wujud petani itu sebenarnya. Menurut Sjaf (2010) pengusaha petani (*farmer*)

berbeda dengan petani (*peasant*) baik dari tinjauan ideologi ekonomi, geografis, sosial dan budaya. *Peasant* dianggap sebagai suatu masyarakat yang berada di antara bentuk masyarakat primitif dan bentuk masyarakat modern. Hal ini juga sependapat dengan Marzali (1998) mendefinisikan *peasant* sebagai masyarakat yang hidup menetap dalam komunitas-komunitas pedesaan (Masyarakat antara) yang mengelola tanah dengan bantuan tenaga keluarga sendiri; berhubungan dengan kota-kota pusat pasar, dan kadang-kadang kota metropolitan. Petani *peasant* dan petani *farmer* dibedakan karena sifatnya pertanian yang berbeda. Petani *peasant* adalah petani yang masih subsistem sedang petani *farmer* adalah petani komersial

Batasan istilah petani tua dan petani muda diukur dengan batasan umur. Definisi dan batasan umur seseorang disebut generasi muda bervariasi menurut beberapa sumber. Menurut batasan umur secara Internasional, *World Health Organization* (WHO) menyebut *young people* dengan batas usia 10–24 tahun, sedangkan usia 10–19 tahun disebut *adolescence* atau remaja. Tetapi, WHO melalui *study* tentang kualitas kesehatan dan harapan hidup rata-rata manusia di seluruh dunia menetapkan kriteria baru yang membagi kehidupan manusia ke dalam 5 kelompok usia sebagai berikut: 1) 0–17 tahun disebut sebagai anak-anak di bawah umur; 2) 18–65 tahun sebagai generasi muda; 3) 66–79 tahun sebagai setengah baya; 4) 80–99 tahun sebagai orang tua; dan 5) 100 tahun ke atas adalah orang tua berusia panjang (Erabaru 2015). Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 tentang kepemudaan menyatakan bahwa generasi muda adalah yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan, berusia 16 sampai 30 tahun. Davis *et al.* (2013) menggunakan batas umur 35 tahun untuk disebut sebagai petani muda. Pemerintah Australia menggunakan batasan umur 40 tahun sebagai generasi muda tani yang berhak memperoleh skim finansial (*financial scheme*) (Murphy 2012).

## Regenerasi Petani

Regenerasi adalah pergantian sumber daya manusia baik dalam makna sebagai pelaku pertanian maupun sebagai pergantian paradigma berpikir tentang pertanian (Muksin dan Bustang 2014). Regenerasi petani merupakan sebuah transfer kegiatan usahatani dari petani tua kepada generasi penerusnya/ petani muda (Kontogeorgos *et al.* 2014). Proses regenerasi petani dipandang ideal oleh keluarga petani melalui skema transfer kegiatan usahatani dari orang tua kepada anaknya (Mishra *et al.* 2010). Menurut Alina dan MARCU (2014) Regenerasi petani/suksesi pertanian penting karena menentukan produktivitas dan daya saing pertanian akibat penuaan petani menghambat perubahan struktur sosial dan modernisasi perdesaan. Generasi muda memiliki peranan penting dalam lingkungan masyarakat terutama sebagai penerus dari generasi sebelumnya untuk melakukan pembangunan sehingga generasi muda pedesaan memiliki peranan untuk melanjutkan usahatani guna melanjutkan pembangunan.

## Struktur Agraria

Struktur agraria pada dasarnya menjelaskan bagaimana struktur akses pihak-pihak yang terkait dengan sumber daya agraria (Silhaloho *et al.* 2016). Menurut Wiradi (2009) merujuk kepada susunan sebaran atau distribusi tentang kepemilikan (penguasaan formal) dan penguasaan efektif (garapan/operasional) atas sumber-sumber agraria, juga sebaran alokasi dan peruntukannya. Struktur agraria bukan hanya sebatas menyangkut hubungan teknis antara manusia atau subjek dengan tanahnya atau objek, melainkan juga menyangkut hubungan sosial manusia dengan manusia. Dinamika penguasaan lahan dapat disebabkan oleh adanya transaksi sewa menyewa, sakap menyakap, gadai menggadai atau menggarap lahan saudara/ keluarga/ lahan pemerintah, dan sebagainya, sedangkan dinamika kepemilikan lahan disebabkan oleh transaksi jual beli lahan. Selain transaksi jual beli,

kepemilikan lahan dapat disebabkan oleh pewarisan (Ambarwati 2016). Biasanya hak waris atas tanah diturunkan kepada anak setelah orang tua meninggal. Pada saat orang tua sebagai pemilik tanah masih hidup, biasanya anak hanya membantu proses produksi.

## **Faktor Penentu Generasi Muda dalam Pertanian**

### **1. Faktor Internal**

#### **a. Pendidikan**

Pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap pilihan pekerjaan. Hasil penelitian Nugraha dan Herawati (2014) menyebutkan bahwa orang muda yang sekolah dan kuliah memiliki preferensi untuk tidak bekerja di bidang pertanian. Makin tinggi pendidikan makin tinggi kualitas tenaga kerja (Seran, 2017). Sektor pertanian tidak menuntut syarat pendidikan tertentu karena hanya melihat dari jenis pekerjaan (mencangkul, memberantas hama dan lain-lain). Penelitian Agwu, *et.al* (2014) menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan di generasi muda membuat probabilitas generasi muda bekerja di sektor pertanian semakin kecil.

#### **b. Pengalaman bertani**

Pengalaman merupakan reaksi yang merangsang kegiatan-kegiatan para petani dalam lingkungannya yang bersifat menyenangkan dan memberikan sifat positif. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh oleh petani, maka minat mereka terhadap usahatani padi sawah semakin tinggi, dengan banyaknya pengalaman yang telah mereka lalui, maka banyak cara yang dapat mereka lakukan untuk menaikkan produksi panen (Panurat 2014). Pengalaman juga berkaitan dengan kebiasaan seseorang. Kebiasaan seseorang tersebut dapat dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua ataupun kebiasaan lingkungan. Biasanya kebiasaan bertani lebih erat dengan kondisi lingkungan pedesaan dengan mayoritas masyarakatnya sebagai petani.

#### **c. Jenis kelamin**

Bidang pertanian biasanya didominasi oleh pria. Kegiatan pertanian diidentik dengan pekerjaan yang membutuhkan fisik yang kuat karena kondisi sawah sangat panas dan berat. Hal ini dimungkinkan karena adanya pandangan/stereotif bahwa sektor pertanian adalah pekerjaan maskulin yang membutuhkan kekuatan fisik. Walaupun pada kenyataannya perempuan juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pertanian. Keterlibatan perempuan sangat besar dalam usaha budidaya tanaman padi (Wiyono *et al*, 2015).

#### **d. Status pernikahan**

Seseorang yang belum menikah biasanya mempunyai kebebasan yang lebih dari pada seseorang yang sudah menikah. Hasil dari variabel penjas status perkawinan ini cukup konsisten dengan gagasan bahwa individu yang menikah biasanya kurang bisa bergerak bebas dibandingkan dengan saat mereka masih lajang (Bojniec dan Dries, 2005). Penelitian Pujiriyani *et al* (2016) menyebutkan pemuda belum menikah relatif lebih mudah untuk bermigrasi sehingga cenderung berorientasi keluar pertanian. Bagi pemuda yang sudah menikah, jika tidak ada pekerjaan yang dinilai lebih baik secara status sosial maupun ekonomi yang bisa dimasuki, maka pekerjaan pertanian pun akan dikerjakan.

#### **e. Motivasi menjadi petani**

Faktor lain adalah motivasi para petani umumnya rendah. Indikasi dari hal tersebut adalah adanya alasan bertani. Sebagian besar alasan menjalankan usaha karena tidak memiliki kemampuan lain. Ada dua jenis kekuatan motivasi sebagai pendorong motivasi; pertama kekuatan positif (keinginan, hasrat, atau kebutuhan) yang menggerakkan orang terhadap objek atau kondisi tertentu; kedua adalah negatif (khawatir, tidak suka atau menolak) yang mendorong seseorang jauh dari benda atau kondisi tertentu (Anwaruddin 2018).

## 2. Faktor Eksternal

### a. Aktivitas orangtua

Fungsi dan peran orang tua dalam keluarga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya orang tua yang bersangkutan. Apa yang diajarkan oleh budaya tentang bagaimana dalam berkeluarga akan diturunkan ke anak secara turun temurun sampai sekarang (Koentjoroningrat, 1996). Lingkungan orang tua petani juga mempengaruhi anak untuk mengikuti jejak orangtuanya. Menurut penelitian Fitriyana *et al* (2018) Lingkungan keluarga juga cukup mendukung pemuda tani untuk bekerja sebagai petani. Lingkungan keluarga berperan dalam keputusan pemuda tani untuk menentukan pekerjaan mereka.

### b. Dukungan orangtua

Beberapa penelitian dan kajian terkait regenerasi muda dalam pertanian menyatakan dorongan orang tua berpengaruh terhadap keberlanjutan usahatani keluarga. Penelitian Pamungkaslara (2017) ada beberapa cara orang tua memberikan dorongan untuk melanjutkan usahatannya, diantaranya adalah dorongan petani memberikan pesan kepada anaknya untuk melanjutkan usahatani, dorongan petani dalam melibatkan anaknya untuk membantu dalam kegiatan usahatani, dorongan petani dalam memberikan pesan kepada anaknya untuk senang dan mencintai kegiatan pertanian, dan dorongan petani dalam mengajarkan kepada anaknya bahwa pekerjaan petani merupakan pekerjaan yang mulia. Hal ini juga diungkapkan oleh Anwaruddin (2018) transfer pengetahuan dan keterampilan dilakukan dari orang tua ke anak dilakukan melalui sosialisasi.

### c. Penguasaan lahan orangtua

Status kepemilikan dan akses lahan dari orang tua ke anaknya menjadi faktor penarik ataupun faktor pendorong generasi muda dalam berusahatani. Joose dan Gribbstrom (2017) menyarankan bahwa warisan pertanian terdiri dari aset berwujud dan aset tak berwujud. Aset tak

berwujud berupa bangunan pertanian, kawatan dan lahan. Sedangkan aset yang tak berwujud misalnya jejaring sosial dan profesionalisme. Biasanya orang tua akan mewarisi lahan tersebut kepada anaknya setelah anaknya beranjak dewasa (hibah) atau setelah orang tuanya meninggal. Hal ini disebabkan kekhawatiran petani akan masa depan keuangan mereka sehingga enggan untuk melimpahkan lahan pertanian mereka kepada anaknya (Leopard 2017).

### d. Dukungan masyarakat

Regenerasi petani melalui petani muda transformasi ditentukan oleh dukungan masyarakat. Dukungan Masyarakat bisa berupa komunitas nyata dan virtual. Komunitas nyata adalah individu lain berupa kolega, pembimbing, praktisi yang dapat bertemu langsung. Sedangkan komunitas virtual adalah individu lain yang terhubung secara virtual melalui media sosial (Sankaran dan Demangeot, 2017).

### e. Teknologi

Penggunaan teknologi sebagai penunjang kegiatan usahatani juga dapat mempengaruhi minat petani. Hasil ini sesuai dengan penelitian Andri (2014), untuk menjaga jumlah produksi dan produktivitas pada tanaman pangan tidak dapat mengabaikan pengaruh faktor-faktor seperti: perencanaan lahan yang menyeluruh, penggunaan teknologi yang optimal, program yang menunjang seluruh aktivitas usahatani berupa bantuan modal, serta sarana pendukung berupa irigasi. Kepemilikan transportasi dan telepon juga sangat berpengaruh dalam proses usahatani. Transportasi berpengaruh terhadap minat petani padi, sedangkan transportasi dan telepon genggam berpengaruh bagi minat petani hortikultura (Wiyono 2015). Sarana transportasi seperti jalan juga sangat penting untuk mengangkut hasil panen.

### **Keterlibatan Generasi muda dalam Pertanian**

Hidayat (2010) menjelaskan bahwa kegiatan pertanian mencakup persiapan

lahan, penyemaian benih, penanaman, pemupukan, penyiangan gulma, pembasmian hama, pengairan, dan panen. Kegiatan tersebut bisa digolongkan menjadi tiga yaitu kegiatan persiapan lahan dan benih, pemeliharaan, dan panen. Keterlibatan generasi muda dalam pertanian juga diteliti oleh Nugraha (2012). Penelitian ini lebih berfokus pada saat panen. Hal ini disebabkan karena generasi muda masih sekolah sehingga orangtua tidak mau membebani anak-anaknya dengan kegiatan-kegiatan pertanian lainnya.

Penelitian Nugraha dan Herawati (2014) pada 12 desa penelitian menemukan 3 bentuk keterlibatan generasi muda di sawah yaitu: (1) sebatas membantu orang tua mereka di sawah, (2) secara mandiri mengelola sawah sebagai petani pemilik, dan (3) bekerja sebagai buruh tani. Pada umumnya, generasi muda yang terlibat di sawah tidak terlihat pada keseluruhan proses produksi. Sementara itu, beberapa proses produksi masih dilakukan oleh orang tua mereka sendiri dengan pertimbangan generasi muda belum memiliki banyak keahlian terkait dengan tahapan tersebut. Adapun keterlibatan generasi muda di 12 Desa Penelitian dalam tahapan produksi adalah pengelolaan lahan dengan traktor/cangkul, penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan pestisida, panen dan menjemur padi.

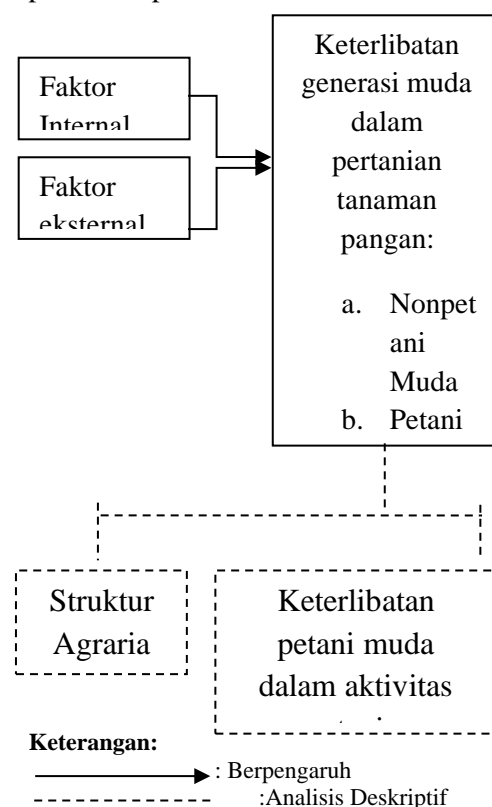
### Kerangka Pemikiran

Faktor internal merupakan faktor yang lebih banyak disebabkan oleh kondisi internal individu. Faktor internal tersebut diantaranya adalah 1) pendidikan, 2) pengalaman bertani, 3) jenis kelamin, 4) status pernikahan, dan 5) motivasi menjadi petani. Adapun faktor penentu generasi muda ingin bekerja di pertanian yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal artinya seseorang melakukan sesuatu perbuatan atas dasar dorongan atau pelaksanaan dari luar. Penulis mencoba menguraikan faktor-faktor tersebut menjadi lima yang diantaranya adalah 1) aktivitas utama orang tua, 2) dukungan

orang tua, 3) luas penguasaan lahan keluarga, 4) dukungan masyarakat dan 5) teknologi.

Generasi muda yang memilih menjadi petani sangat erat kaitannya dengan struktur agraria. Struktur agraria yang ingin diketahui pada penelitian ini pola penguasaan lahan, dan kondisi luas lahan yang dimilikinya. Keterlibatan generasi muda dalam pola penguasaan tanah juga dapat dilihat dari 1) pemilik 2) penggarap, 3) sewa, dan 4) gadai, serta luas lahan yang dimilikinya. Selain itu juga dianalisis keterlibatan petani muda dalam aktivitas pertanian. Ada beberapa kegiatan pertanian mulai dari penyiapan lahan dan benih sampai panen. Menurut Hidayat (2010) menjelaskan bahwa kegiatan pertanian mencakup persiapan lahan, penyemaian benih, penanaman, pemupukan, penyiangan gulma, pembasmian hama, pengairan, dan panen.

Kegiatan tersebut bisa digolongkan menjadi tiga yaitu 1) kegiatan persiapan lahan dan benih 2) pemeliharaan, dan 3) panen. Peubah-peubah yang dibangun dijelaskan melalui kerangka berpikir penelitian pada Gambar 1.



## **PENDEKATAN LAPANG**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan cara pengambilan data berupa angka yang diperoleh melalui metode *survey* yang menggunakan instrumen penelitian yang berbentuk angket/kuesioner terstruktur dari sampel yang diambil dari suatu populasi.

Penelitian kualitatif diperlukan untuk mengambil data yang bersifat deskriptif yang dilakukan dengan observasi menggunakan panduan wawancara mendalam. Tujuan menggunakan metode kualitatif adalah untuk memahami permasalahan penelitian secara lebih mendalam dan menyeluruh.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Nagari Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Adapun pertimbangan penentuan desa lokasi penelitian adalah sebagai berikut: 1) masyarakat di desa lokasi penelitian bergerak di sektor pertanian yang umumnya adalah pertanian tanaman pangan, 2) perekonomian di Kecamatan Ranah Batahan didominasi oleh sektor pertanian salah satunya adalah tanaman padi dengan luas lahan sawah adalah 2119 Ha, 3) tanaman padi merupakan prioritas utama di Negeri Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan yaitu dari 35,488 Ha luas kecamatan sekitar 5,97% yang dimanfaatkan untuk lahan sawah, 4) Desa baru adalah salah satu lumbung padi di Sumatera Barat, dan 5) terdapat generasi muda/orang muda yang terlibat dalam kegiatan pertanian (Ranah Batahan dalam angka 2013). Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dari mulai bulan Desember 2019 hingga Agustus 2020.

### **Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data

sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara terstruktur dengan bantuan kuesioner kepada responden. Sementara itu, data sekunder didapatkan melalui wawancara mendalam kepada informan yang memiliki informasi atau data tersebut. Selain itu data sekunder didapatkan dari hasil literatur, data BPS, dokumen data penduduk desa, maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya.

### **Teknik Penentuan Responden dan Informan**

Penelitian ini melibatkan dua subjek yaitu responden dan informan. Pemilihan responden dilakukan melalui metode pengambilan sampel dari populasi yang termasuk ke dalam sampel nonprobabilitas. Jenis sampel nonprobabilitas yang dipilih adalah purposif sampel. Purposif sampel dipilih dikarenakan keterbatasan informasi yang diperlukan dalam penelitian seperti jumlah generasi muda yang menjadi petani muda. Unit analisa dalam penelitian ini adalah individu.

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 50 orang yang terdiri dari 30 orang responden utama dan 20 orang responden kontrol. Hal ini menimbang dari pendapat Roscoe dalam buku *Research Methods For Business* (1982) bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 orang sampai 500 dan untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 sampai dengan 20. Responden utama atau kelompok eksperimen berjumlah 30 orang yang memiliki kriteria generasi muda/orang muda yang berumur 18-40 tahun dan terlibat dalam pertanian tanaman pangan, sedangkan responden kontrol berjumlah 20 orang dengan kriteria generasi muda/orang muda yang berumur 18-40 tahun dan tidak terlibat dalam pertanian tanaman pangan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dan *snowball sampling*. Informan dalam penelitian berjumlah 10 orang yang terdiri dari orangtua

responden, tokoh masyarakat, agen penyuluh dan ketua kelompok tani.

### Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Data primer yang diperoleh, diberikan pengkodean, kemudian dimasukkan (*entry*) ke dalam sistem data *microsoft excell 2007* dan aplikasi *SPSS 16 for windows*. Pengolahan data kuantitatif pada penelitian ini hanya sampai pada Tabel tabulasi silang dan regresi logistik biner. Selanjutnya, penelitian didukung dengan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapang. Tahapan pengolahan data kualitatif adalah sebagai berikut: 1) reduksi data, 2) penyajian, 3) penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Geografis dan Keadaan Lingkungan

Nagari Desa Baru adalah salah satu dari dua kenegarian yang ada di Kecamatan Ranah Batahan. Desa Baru memiliki luas daerah sekitar 46,06 Km<sup>2</sup> dengan persentase 12,98 persen dari total luas keseluruhan kenegarian. Orbitase jarak Nagari Desa Baru ke Ibu kota Kecamatan adalah 14 Km, jarak ke Ibu Kota Kabupaten adalah 92 Km, dan jarak ke Ibu Kota Provinsi adalah 266 Km. Batas wilayah Nagari Desa Baru adalah, Utara: Nagari Batahan, Selatan: Nagari Air Bangis, Barat: Desa Batu Sondat, Timur: Nagari Batahan dan Parit

Nagari Desa Baru memiliki 4 jorong yaitu, Karang Rejo, Sukorejo, Sidomulyo, dan Mulyorejo. Jorong merupakan salah satu Satuan Lingkungan Setempat (SLS). Satuan Lingkungan Setempat (SLS) merupakan adalah satuan dibawah Nagari, istilah SLS biasanya berbeda antar daerah seperti dusun, lingkungan, dan jorong atau lorong. Batas SLS adalah berupa batas alam atau buatan. Tetapi, ada juga berupa dinding, rumah, ataupun tanah kosong.

### Kondisi Demografis, Sarana dan Prasarana

Nagari Desa Baru memiliki 4 jorong yaitu, Karang Rejo, Sukorejo, Sidomulyo, dan Mulyorejo. Menurut data Ranah Batahan Dalam Angka 2019 bahwa jorong Mulyorejo adalah jorong yang memiliki jumlah Rumah Tangga (RT) nomor 2 terbanyak yaitu 562 jiwa. Desa Baru memiliki jumlah rumah tangga 1.933 RT. Nagari Desa Baru memiliki fasilitas sarana dan prasarana untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Fasilitas tersebut adalah sarana pendidikan, kesehatan, pasar, tempat ibadah, dan jalan. Sarana dan prasarana di Nagari Desa Baru sudah cukup baik. Fasilitas tersebut menyebar di setiap jorong, dan tidak semua jorong mempunyai fasilitas yang sama. Jumlah sarana dan prasarana di Nagari Desa Baru pada tahun 2019 yang lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah sarana dan prasarana di Nagari Desa Baru pada tahun 2019

Sarana dan prasarana	N
Bidang Pemerintahan	
1. Kantor Wali Nagari	2
Bidang pendidikan	
1. SD	4
2. SMP/MTs	1
3. SMA/MA	1
4. TPA	8
5. MDA	1
Bidang peribadatan	
1. Mesjid	11
2. Musholla	5
3. Langgar	4
Bidan dan Dukun terlatih	
1. Bidan	7
2. Dukun terlatih	5
Fasilitas kesehatan	
1. Puskesmas	1
2. Pustu	1
3. Posyandu	8
Fasilitas perdagangan	
1. Pasar	2
Koperasi	
1. KUD	1



Pada saat ini Nagari Desa Baru sedang mempersiapkan pemekaran daerah. Nagari Desa Baru akan terdiri dari Nagari Desa Baru Barat dan Nagari Desa Baru Timur. Nagari Desa Baru Barat meliputi jorong Sukorejo dan Karang Rejo dan Nagari Nagari Desa Baru Timur terdiri dari jorong Sidomulyo dan Mulyorejo. Pemekaran ini dilakukan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan pelayanan masyarakat Nagari Desa Baru untuk kedepannya.

### **Kondisi Pertanian**

Nagari Desa Baru didominasi oleh sektor pertanian berupa lahan sawah maupun lahan pertanian bukan sawah. Pada umumnya, masyarakat menanam padi pada lahan sawah. Sedangkan, pada lahan bukan sawah terdiri dari tegal/kebun, ladang/hama, perkebunan, dan lahan yang ditanami pohon/hutan rakyat. Masyarakat menanam padi sekitar satu kali hingga dua kali dalam satu tahun. Lahan sawah biasanya menggunakan sistem irigasi dan tadah hujan. Berdasarkan pada wilayah Unit Pelaksana Teknis Balai Penyuluhan (UPT BP) Kecamatan Ranah Batahan terdiri dari 2 Nagari yaitu Bagari Desa Baru dan Nagari Batahan. Wilayah Nagari Desa baru dibedakan ke dalam dua wilayah kerja yaitu wilayah Desa Baru Barat dan Desa Baru. Wilayah Desa Baru meliputi jorong Mulyorejo dan jorong Sidomulyo. Sedangkan, wilayah Desa Baru Barat meliputi jorong Sukorejo dan Karangrejo.

### **Proses Kegiatan Pertanian dan Penyuluhan**

Pertanian adalah mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Baru. Jenis pertanian yang diusahakan adalah tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Tanaman pangan yang ditanam adalah padi sawah dan jagung. Sedangkan jenis tanaman perkebunan yang ditanam adalah mayoritas adalah kelapa sawit. Pertanian yang difokuskan untuk Desa Baru adalah tanaman pangan, yaitu padi sawah. Jenis sawah yang ada di Desa Baru adalah sawah tadah hujan dan sawah irigasi bantuan pemerintah tahun

2009. Masyarakat Desa Baru tidak hanya mengandalkan pada tanaman pangan tetapi juga pada tanaman perkebunan.

Kegiatan pertanian di Nagari Desa Baru mayoritas dilakukan dengan cara tradisional. Tetapi, sebagian besar masyarakat yang sudah melakukan pertanian modern. Salah satunya adalah menggunakan mesin traktor untuk membajak tanah, dan menggunakan mesin pada saat penanaman benih.

Kegiatan penyuluhan pertanian sudah berjalan baik sejak tahun 2009. Ada 2 anggota penyuluh yang ditugaskan di Nagari Desa Baru. Selain penyuluhan, di Nagari Desa Baru sudah terdapat Kelompok Tani. Jumlah kelompok Tani yang sekarang berdiri adalah 38 kelompok. Setiap kelompok terdiri minimal 20 orang dan setiap 1 anggota penyuluh akan memfasilitasi 16 kelompok tani. Berdasarkan kelas kemampuan kelompok tani di Nagari Desa Baru mempunyai Kelompok Tani Pemula (KTP) dan Kelompok Tani Lanjut (KTL). Sedangkan berdasarkan jenis kelompok terdapat Kelompok Tani Dewasa (KTD) dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Nagari desa Baru belum memiliki Kelompok Taruna Tani (KTT) yang berisi petani yang berusia dibawah 40 tahun.

Penyuluhan untuk Nagari Besa Baru dikhususkan untuk tanaman pangan dan perkebunan, sedangkan untuk tingkat Kecamatan dikembangkan pertanian secara spesifik, mulai dari tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, perikanan dan perternakan. Penyuluhan di Nagari Desa Baru dilakukan di minggu ke 1 dan ke 2. Para penyuluh akan mendatangi petani di lapangan untuk melakukan diskusi dan pada minggu ke 3 dan ke 4 para penyuluh akan diadakan diskusi di kantor (BPP) Badan Penyuluh Pertanian yang terletak di Siduampan, Kecamatan Ranah Batahan. Kantor Badan Penyuluhan dan Pertanian (BPP) terletak jauh dari Nagari Desa Baru. Varietas padi yang ditanam oleh masyarakat sangat beragam, contohnya adalah Sokan,

Ciherang., Rimbo, Padi 46, Padi 64, Baru bara, dan lain-lain Pada sistem pemupukan, masyarakat Desa Baru mayoritas masih menggunakan pupuk kimia. Untuk mengurangi pemakaian pupuk kimia, Pemerintah pusat dan BPP Nagari Desa merencanakan untuk melakukan pemakaian pupuk organik yaitu agen hayati. Salah satunya adalah pemakaian kembali jerami hasil panen sebelumnya untuk pupuk pada penanam padi selanjutnya. Salah satu teknologi yang berhasil diterapkan adalah penanaman sistem jajar legowo.

### **Kehidupan Sosial dan Budaya**

Masyarakat Nagari desa baru pada mulanya adalah masyarakat transmigrasi pulau jawa. Pada mulanya datang masyarakat dari kota Tulung Agung, Jawa Timur . Lalu pada tahun sekitar 1950-an disusul oleh masyarakat kota Jogjakarta. Hingga saat ini Nagari Desa Baru tidak hanya menjadi tempat tinggal orang-orang transmigran asal jawa tetapi juga masyarakat Mandailing Natal. Hal ini dikarenakan Nagari Desa Baru juga berbatasan dengan Kota Mandailing Natal. Mengusahakan pertanian merupakan kegiatan budaya sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Nagari Desa Baru. Awalnya orang tua mereka yang datang sebagai transmigran dari pulau Jawa ke pulau Sumatera sudah mengusahakan pertanian.

Kehidupan sosial di Negeri Desa Baru terdiri dari kegiatan perayaan kelahiran, pernikahan, khitanan, syukuran, keagamaan dan kematian. Masyarakat Negeri Desa Baru masih menjunjung tinggi budaya gotong-royong. Jika ada perayaan pernikahan, masyarakat akan bersama-sama menolong tuan rumah misalnya masak bersama-sama. Setiap orang yang datang membawa sembako seperti beras, gula, kopi, atau mie untuk dimasak bersama. Begitu juga untuk perayaan lainnya. Masyarakat memakai adat jawa untuk sarana hiburan. Misalnya mengadakan atraksi kuda kepang, wayang kulit atau orgen campur sari.

## **Struktur Agraria Dan Keterlibatan Petani Muda Pada Proses Kegiatan Pertanian**

### **1. Struktur Agraria Petani Muda**

#### **a. Sawah**

Kebanyakan dari responden mengusahakan lahan sawah untuk ditanami padi. Penguasaan lahan dari 30 responden meliputi pemilik tanah, menggarap, dan sewa. Tetapi ada juga penguasaan lahan yang ganda, seperti sebagai pemilik sekaligus penggarap. Berikut ini pola penguasaan lahan sawah 30 responden petani:

Tabel 2 Pola penguasaan lahan, jumlah dan persentase, lahan sawah dari 30 responden petani di Nagari Desa Baru tahun 2020

Pola penguasaan lahan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Milik sendiri	13	43,3
Garap	8	26,7
Milik sendiri sekaligus garap	4	13,3
Milik sendiri sekaligus sewa	1	3,3
Sewa	2	6,7
Garap dan sewa	2	6,7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2, penguasaan lahan sawah responden masih dikuasi oleh pemilik/milik sendiri yaitu sebesar 43,3% dengan rata-rata luas lahan sebesar 588,4 m<sup>2</sup>. Sedangkan persentase terendah adalah penguasaan lahan sewa dan garap sekaligus sewa, dengan persentase 6,7%. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak generasi muda yang bekerja sebagai petani yang memiliki lahan sendiri yang artinya dapat memiliki kuasa penuh atas lahan. Selain milik sendiri, ada juga responden yang sudah memiliki lahan tetapi masih menggarap dan menyewa. Hal tersebut dilakukan responden untuk meningkatkan penghasilan. Dinamika penguasaan lahan milik sendiri yang dilakukan responden adalah transaksi jual beli. Transaksi jual beli terdiri dari pembelian setelah

menikah, pembelian istri sebelum menikah, dan pembelian suami sebelum menikah.

Tabel 3 Pemilikan lahan milik sendiri, jumlah, dan persentasi dari 30 responden petani di Nagari Desa Baru 2020

Pemilikan lahan milik sendiri	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pembelian selama menikah	11	61,1
Pembelian suami sebelum menikah	3	16,7
Pembelian istri sebelum menikah	4	22,2
Total	18	100

Responden lebih banyak menggarap lahan milik orangtua dan orang lain dengan persentase masing-masing sebesar 33,3%. Rata-rata orang tua membagi lahanya kepada anak-anaknya kemudian hasilnya dibagi sesuai kesepakatan. Hasil panen nantinya akan dibayar kepada orang tua mereka berupa gabah padi ataupun uang. Begitu juga dengan lahan sewa, kebanyakan dari responden menyewa lahan milik orang lain dengan masa sewa sesuai kesepakatan.

Tabel 4 Hubungan Pemilik lahan, jumlah, dan persentase dari 30 responden petani di Nagari Desa Baru tahun 2020

Hubungan pemilik lahan	Jumlah	Persentase (%)
Orang tua	5	33,3
Kerabat suami	3	20
Kerabat istri	5	13,4
Orang lain	1	33,3
Total	15	100

## b. Kebun

Selain lahan sawah responden juga mempunyai lahan perkebunan. Penguasaan lahan perkebunan meliputi pemilik tanah dan garapan. Letak lahan kebun kebanyakan terletak di dalam desa. Terdapat 16 responden yang memiliki lahan sawah sekaligus kebun. Berikut ini data responden yang mengusahakan lahan perkebunan.

Tabel 5 Pola penguasaan lahan, jumlah dan persentase dari 16 responden petani di Nagari Desa Baru tahun 2020

Pola penguasaan lahan	Jumlah	Persentase (%)
Milik sendiri	10	62,5
Garap	6	37,5
Total	16	100

Berdasarkan Tabel 5, penguasaan lahan sawah responden masih dikuasi oleh pemilik/milik sendiri yaitu sebesar 62,5 dengan rata-rata luas lahan sebesar 7455 m<sup>2</sup>. Sedangkan luas lahan perkebunan garapan sebesar 37,5% dengan jumlah rata-rata 2528 m<sup>2</sup>. Lahan garap tersebut ditanami tanaman tumpang sari seperti cabai atau jagung di perkebunan kelapa sawit. Penanaman tanaman tumpang sari dilakukan pada saat tanaman sawit yang masih kecil.

## c. Perkarangan

Kepemilikan perkarangan meliputi luas rumah dan luas halaman. Kepemilikan lahan perkarangan dapat diperoleh melawati transaksi jual beli dan warisan keluarga. Berikut ini pola penguasaan lahan perkarangan 30 responden petani :

Tabel 6 Pemilikan lahan perkarangan, jumlah dan persentase dari 30 responden di Nagari Desa Baru 2020

Pemilikan lahan perkarangan	Jumlah	Persentase (%)
Warisan keluarga istri	3	10
Warisan keluarga suami	13	43,3
Pembelian suami setelah menikah	4	13,3
Pembelian selama menikah	10	33,4
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 6, kepemilikan lahan perkarangan responden diperoleh dengan cara warisan keluarga suami yaitu sebesar 43,3%. Sedangkan yang paling rendah yaitu di dapatkan dengan cara mendapatkan warisan keluarga istri yaitu sebesar 10%. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan laki-laki mendapatkan warisan yang lebih banyak dari pada perempuan. Perempuan yang sudah menikah akan mengikuti suaminya. Biasanya mereka membuat rumah disebelah atau disekitar rumah orang tua dari pihak laki-laki.

Rata-rata luas perkarangan responden adalah sebesar 220 m<sup>2</sup>. Sedangkan rata-rata luas lahan perkarangan yang dijadikan rumah adalah sebesar 151,933 m<sup>2</sup>. Sisa luas perkarangan yang tidak dijadikan rumah biasanya ditanami sayur dan buah. Tetapi, tidak hanya sayur dan buah terkadang juga ditanami oleh kelapa sawit. Sayur dan buah yang ditanam di halaman rumah diantara lain seperti, kacang panjang, terong, tomat, cabai, ubi kayu, nanas, jambu air, jeruk, pisang, pepaya dan lain-lain. Mereka menanam sayur dan buah di halaman mereka karna mereka senang bercocok tanam.

Selain itu, hasil sayur dan buah dapat mereka nikmati tanpa harus membeli. Hal ini juga disebabkan oleh jam pasar yang hanya buka 2 kali dalam seminggu.

Sehingga jika bahan masakan habis, maka responden dapat memanfaatkan bahan-bahan dari lahan halaman mereka.

## 2. Keterlibatan Petani Muda pada Proses Kegiatan Pertanian

### Tingkat Keterlibatan Generasi Muda pada Persiapan lahan dan Benih

Kegiatan persiapan lahan dan benih adalah kegiatan yang dilakukan sebelum proses penanaman padi. Kegiatan persiapan lahan dan benih diantara lain adalah membersihkan ilalang, memilih benih/bibit, dan membajak tanah.

Tabel 7 Jumlah dan persentase tingkat keterlibatan 30 orang petani muda pada kegiatan persiapan lahan di Nagari Desa baru tahun 2020

Proses	Katagori	N	Persentase (%)	Total (%)
Tingkat keterlibatan generasi muda pada persiapan lahan dan benih	Tinggi	26	86,7	100
	Rendah	4	13,3	

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa sebanyak 86,7% responden melakukan persiapan lahan benih. Secara umum, tingkat keterlibatan generasi muda dalam persiapan lahan dan benih cenderung tinggi. Responden yang melakukan persiapan lahan dan benih pada umumnya adalah laki-laki jika sudah berkeluarga.

Alasan lain responden tidak melakukan persiapan lahan dan benih salah satunya adalah karena efisiensi waktu. Ini diperuntukkan untuk luas lahan yang dimiliki cukup luas. Sehingga responden mempekerjakan orang lain untuk mempersiapkan lahan sawah. Responden khawatir jika tidak ada yang membantu akan memperlambat penanaman benih.

### Tingkat Keterlibatan Generasi Muda pada kegiatan pemeliharaan tanaman

Kegiatan pemeliharaan tanaman dilakukan setelah kegiatan persiapan lahan dan benih. Kegiatan pemeliharaan tanaman meliputi kegiatan penanaman benih, pemupukan, membersihkan rumput setelah padi ditanam, dan melakukan irigasi pada tanaman padi.

Tabel 8 Jumlah dan persentase tingkat keterlibatan 30 orang petani muda pada kegiatan pemeliharaan di Nagari Desa baru tahun 2020

Proses	Kategori	N	Persentase (%)	Total (%)
Tingkat keterlibatan generasi muda pada kegiatan pemeliharaan	Tinggi	28	93,3	100
	Rendah	2	6,7	

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang terlibat dalam kegiatan pemeliharaan tanaman yaitu sebanyak 93,3%. Secara umum, tingkat keterlibatan generasi muda dalam pemeliharaan tanaman cenderung tinggi. Responden menyebutkan bahwa pemeliharaan tanaman adalah kegiatan yang krusial atau kegiatan yang harus dilakukan oleh mereka. Hal ini dikarenakan, jika tidak dilakukan dengan hati-hati akan berdampak pada hasil panen akhir.

Kegiatan penanaman benih dilakukan oleh responden secara konvensional dan ada yang sudah menggunakan teknologi modern. Tetapi, tidak semua responden yang menggunakan mesin. Bagi responden yang melakukan penanaman benih secara konvensional dibantu orang lain atau melakukannya seorang diri. Responden yang masih menggunakan cara konvensional dalam penanaman benih padi sangat ingin menggunakan mesin untuk mempermudah pekerjaan mereka. Tetapi, karena keterbatasan ketersediaan alat dan biaya maka mereka memilih cara konvensional.

Kegiatan pemupukan dilakukan responden sebanyak 2-3 kali selama masa tanam. Hal ini juga tergantung oleh ketersediaan pupuk. Jika pupuk langka dan jumlahnya sedikit maka mereka hanya bisa memupuk 2 kali saja selama masa tanam. Responden juga merasa khawatir akan hal tersebut. Hal ini akan berdampak pada jumlah produksi padi. Kegiatan membersihkan gulma atau gulma setelah padi ditanam juga jarang dilakukan oleh responden. Hal ini dikarenakan tidak terlalu banyak gulma yang tumbuh. Tidak semua responden melakukan kegiatan irigasi pada tanaman mereka. Hal ini dikarenakan bahwa tidak semua sawah yang diirigasi. Tetapi, ada juga sawah responden yang hanya dialiri jika air hujan turun. Pengaturan air yang kurang baik juga menjadi masalah pertanian di Desa Baru. Hal ini menyebabkan kualitas padi yang kurang baik.

#### Tingkat Keterlibatan Generasi Muda pada kegiatan panen

Panen adalah kegiatan akhir pada proses penanaman padi. Kegiatan panen meliputi melakukan pengumpulan gabah pada musim panen dan melakukan pemisahan bulir padi dengan kulitnya.

Tabel 9 Jumlah dan persentase tingkat keterlibatan 30 orang petani muda pada kegiatan panen di Nagari Desa baru tahun 2020

Proses	Kategori	N	Persentase (%)	Total (%)
Tingkat keterlibatan generasi muda pada kegiatan panen	Tinggi	11	36,7	100
	Rendah	19	63,3	

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda pada kegiatan panen yaitu sebanyak 36,7%. Secara umum, tingkat keterlibatan generasi muda pada proses kegiatan panen cenderung

rendah yaitu sebanyak 63,3%. Pada masa panen kebanyakan dari responden menyewa orang untuk melakukan laser pada padi yang ingin dipanen. leser adalah mesin perontok padi. Jika menggunakan mesin laser untuk memotong padi akan menghemat waktu. Jika di panen secara manual akan memakan waktu yang lama. Responden menyatakan bahwa jika terlalu lama dibiarkan akan berisiko karena jika terjadi hujan menyebabkan padi terendam yang dapat menurunkan kualitas padi.

Kegiatan pemisahan bulir padi dengan kulitnya dilakukan responden juga sebagian besar diupahkan kepada orang yang memiliki mesin penggilingan Nama alat itu adalah heler. Tidak semua responden yang mempunyai alat khusus penggilingan padi. Sebelum itu, dipastikan bahwa padi yang sudah di kumpulkan kemudian di. Biasanya responden membawanya langsung ke tempat penggilingan padi setelah semuanya selesai lalu mereka membawanya pulang. Tetapi, ada juga yang diambil dan setelah selesai dijemput oleh orang yang diupahkan.

## **KONDISI FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL GENERASI MUDA DI NAGARI DESA BARU**

### **A. Faktor Internal Generasi Muda di Nagari Desa Baru**

#### **1. Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden menurut variabel pendidikan dibedakan berdasarkan lama tahun sekolah. Lama tahun sekolah pada penelitian ini dilihat berdasarkan pendidikan formal terakhir yang di dapatkan responden sampai saat penelitian ini dilakukan. Kategori rendah adalah responden yang lama sekolah selama 6-10 tahun. Sedangkan, kategori tinggi adalah responden yang lama bersekolah selama 11-16 tahun. Berikut ini sebaran jumlah dan persentase responden berdasarkan lama sekolah dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10 Jumlah dan persentase responden berdasarkan lama tahun sekolah di Nagari Desa Baru tahun 2020

Lama tahun sekolah	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Rendah	36	72
Tinggi	14	28
Total (n)	50	100

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa lama tahun sekolah responden cenderung termasuk ke dalam katagori rendah yaitu sebanyak 72%. Sedangkan yang termasuk kedalam katagori tinggi sebanyak 28%. Jika diperhatikan rata-rata responden berhenti sekolah setelah menamati Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini tidak mengherankan di Nagari Desa Baru belum terdapat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Sehingga anak-anak yang ingin melanjutkan sekolahnya harus bersekolah ke desa lain.

#### **2. Pengalaman bertani**

Berdasarkan penelitian, pengalaman bertani pada responden berbeda-beda. Data tersebut dibedakan menjadi dua katagori yaitu tinggi dan rendah. Pengalaman bertani tahun pada penelitian ini dilihat berdasarkan lama tahun bertani terakhir yang di dapatkan responden sampai saat penelitian ini dilakukan. Kategori rendah adalah responden yang mempunyai pengalaman bertani selama 0-10 tahun. Sedangkan, kategori tinggi adalah responden yang mempunyai pengalam bertani selama 11-22 tahun. Berikut ini sebaran jumlah dan persentase responden berdasarkan pengalaman bertani dapat dilihat pada Tabel 11

Tabel 11 Jumlah dan persentase responden berdasarkan pengalaman bertani di Nagari Desa Baru tahun 2020

Pengalaman bertani	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Rendah	35	70
Tinggi	15	30
Total (n)	50	100

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa pengalaman bertani responden adalah cenderung rendah yaitu sebanyak 70%. Responden yang memiliki pengalaman bertani yang tinggi adalah responden yang sudah berhenti sekolah langsung terjun kedalam dunia pertanian. Bahkan, sebelum berhenti/tamat sekolah terdapat responden yang sudah bekerja di pertanian. Mereka bekerja sekedar membantu orang tua mereka di sawah. Ada juga diantara mereka yang mencoba pekerjaan di kota, tetapi kembali lagi ke desa dan menjadi petani.

### 3. Jenis kelamin

Berikut ini sebaran jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12 Jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis kelamin di Nagari Desa Baru tahun 2020

Jenis Kelamin	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Perempuan	19	38
Laki-laki	31	62
Total (n)	50	100

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 62% dibandingkan perempuan yang hanya sebesar 38%. Pertimbangan pemilihan laki-laki lebih mudah ditemui pada saat penelitian. Laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan yang bekerja juga disebabkan oleh status keluarga. Laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga sehingga keharusan baginya untuk bekerja. Sedangkan, perempuan lebih banyak di rumah untuk mengurus pekerjaan rumah. Selain itu, aktivitas sosial laki-laki dalam acara keluar rumah lebih tinggi di bandingkan perempuan. Seperti aktivitas berkumpul di warung, aktivitas berkumpul untuk memancing, ataupun berkumpul untuk berolahraga di sore hari.

### 4. Status pernikahan

Berdasarkan penelitian, status pernikahan responden dibedakan menjadi belum menikah dan sudah menikah. Berikut ini sebaran jumlah dan persentase responden berdasarkan status pernikahan dapat dilihat pada Tabel 13

Tabel 13 Jumlah dan persentase responden berdasarkan status pernikahan di Nagari Desa Baru tahun 2020

Status pernikahan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Belum menikah	19	38
Sudah menikah	31	62
Total (n)	50	100

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa mayoritas berstatus sudah menikah yaitu sebanyak 62% dibandingkan yang belum menikah hanya sebesar 38%. Sebagian besar orang muda di Nagari Desa Baru memilih untuk menikah tidak lama setelah mereka tamat sekolah. Tetapi, ada juga yang mencoba merantau untuk mencari kerja ke ibu kota kemudian kembali ke desa untuk menikah. Selain itu, orangtua juga menginginkan anaknya untuk menyegerakan pernikahan. Terutama orangtua yang memiliki anak perempuan. Hal itu disebabkan pandangan orang tua supaya anak tidak salah pergaulan.

### 5. Motivasi untuk menjadi petani

Tingkat motivasi menjadi petani dibedakan menjadi dua katagori yaitu rendah dan tinggi. Motivasi menjadi petani dilihat dari kemauan responden untuk bercita-cita menjadi petani, bertanya proses bertani kepada orang yang lebih mengerti, membantu orang tua, dan tertarik menggeluti sektor pertanian. Berikut ini sebaran tingkat motivasi menjadi petani responden dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14 Jumlah dan persentase responden berdasarkan motivasi menjadi petani di Nagari Desa Baru tahun 2020

Motivasi menjadi petani	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Rendah	19	38
Tinggi	31	62
Total (n)	50	100

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa motivasi responden untuk menjadi petani cenderung tinggi yaitu sebesar 62%. Sedangkan responden yang termasuk ke dalam katagori rendah hanya sebesar 38%. Motivasi tinggi yang dimiliki oleh responden menandakan bahwa mereka memiliki kekuatan atau ketertarikan untuk memilih pekerjaan menjadi petani atau meneruskan usahatani keluarga mereka. Motivasi tersebut dapat muncul semenjak dari kecil yang berkembang hingga mereka dewasa, atau mulai berkembang seiring beranjak dewasa. Motivasi dalam diri mereka dapat juga dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor eksternal.

## B. Kondisi Faktor Eksternal Generasi Muda di Nagari Desa Baru

### 1. Aktivitas Orangtua

Berdasarkan penelitian, aktivitas orang tua responden terbagi atas dua yaitu pekerjaan yang petani dan pekerjaan nonpetani. Berikut ini sebaran katagori aktivitas orangtua responden dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15 Jumlah dan persentase responden berdasarkan aktivitas orangtua di Nagari Desa Baru tahun 2020

Aktivitas orangtua	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Nonpetani	11	22
Petani	39	78
Total (n)	50	100

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa aktivitas orangtua responden cenderung bekerja sebagai petani yaitu sebesar 78%. Sedangkan, aktivitas orang tua responden yang bekerja sebagai nonpetani hanya sebesar 22%. Aktivitas

orang tua sebagai petani dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal yang mendukung untuk bercocok tanam. Sehingga masyarakat, melakukan usaha tani untuk mata pencaharian mereka. Aktivitas masyarakat yang mayoritas sebagai petani juga disebabkan oleh kebiasaan turun temurun. Mayoritas masyarakat di Nagari Desa Baru pada dahulunya adalah bertani. Aktivitas orang tua responden yang tidak bekerja sebagai petani adalah bekerja sebagai pedagang, rental transportasi dan tenaga pengajar. Tidak sedikit diantara mereka yang dahulunya adalah petani. Mereka berhenti menjadi petani dan meminta anaknya untuk mengurus sawah mereka. Selain itu, aktivitas orang yang nonpetani dikarenakan mereka tidak mempunyai lahan. Hal itu dikarenakan mereka adalah masyarakat pendatang baru.

### 2. Dukungan orangtua

Berdasarkan penelitian, dukungan orangtua dibedakan kepada dua katagori, yaitu tinggi dan rendah. Dukungan orangtua meliputi rasa saling menghormati pengetahuan masing-masing (orangtua dan anak), saling menghormati keterampilan (orangtua dan anak), mengajak anaknya untuk ikut membantu, memberikan transfer pengetahuan dari orangtua kepada anak, dan memberikan aset kepada anaknya berupa (tanah dan jejaring sosial). Berikut ini sebaran katagori dukungan orangtua responden dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16 Jumlah dan persentase responden berdasarkan dukungan orangtua di Nagari Desa Baru tahun 2020

Dukungan Orangtua	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Rendah	17	34
Tinggi	33	66
Total (n)	50	100

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa dukungan orangtua kepada responden cenderung tinggi yaitu sebesar 66%. Sedangkan dorongan aktivitas orang tua yang rendah sebanyak 34%.



Dukungan orangtua yang tinggi menandakan harapan orang tua untuk anaknya menjadi petani sangat tinggi. Banyak orangtua melibatkan anaknya dalam pertanian sejak ia masih remaja yaitu dengan cara mengajaknya ke sawah untuk membantu. Respon ajakan tersebut diterima oleh anak dengan sukarela ataupun terpaksa. Hal ini dilakukan oleh orangtua agar anak mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan dalam bertani. Orang tua responden juga berharap anak-anak mereka dapat meneruskan usaha tani mereka.

### 3. Luas penguasaan lahan orangtua

Berdasarkan penelitian, luas penguasaan lahan orangtua dibedakan menjadi dua katagori yaitu rendah dan tinggi. lahan yang masuk katagori rendah yaitu sebesar 0 m<sup>2</sup> hingga 750m<sup>2</sup>. Sedangkan, lahan yang masuk katagori tinggi yaitu sebesar 751 m<sup>2</sup> hingga 1500 m<sup>2</sup>. Penguasaan lahan orangtua sangatlah beragam mulai dari tidak memiliki lahan pertanian sama sekali hingga memiliki yang dikategorikan luas. Berikut ini sebaran luas penguasaan lahan orangtua responden dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17 Jumlah dan persentase responden berdasarkan luas penguasaan lahan orangtua di Nagari Desa Baru tahun 2020

Luas penguasaan lahan orangtua	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Rendah	35	70
Tinggi	15	30
Total (n)	50	100

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa luas penguasaan lahan orangtua responden cenderung rendah yaitu sebanyak 70%. Sedangkan luas penguasaan orangtua yang termasuk kedalam katagori tinggi sebesar 30%. Lahan yang dimiliki oleh orangtua didapatkan dengan cara hibah, membeli ataupun warisan dari orang tua. Pada umumnya, pemerintah dahulu memberikan lahan kepada masyarakat yang melakukan transmigrasi sebagai

kompensasi. Lahan tersebut digunakan masyarakat untuk bertani, dan pada saat ini sebagai mata pencaharian masyarakat

### 4. Dukungan masyarakat

Berdasarkan penelitian, dukungan masyarakat dibedakan menjadi dua katagori yaitu rendah dan tinggi. Dukungan masyarakat merupakan persepsi masyarakat terkait ketersediaannya komunitas pertanian yang dapat meningkatkan pengetahuan dan *skill* di dalam lingkungan masyarakat. Berikut ini sebaran dukungan masyarakat responden dapat dilihat pada Tabel 18

Tabel 18 Jumlah dan persentase responden berdasarkan dukungan masyarakat di Nagari Desa Baru tahun 2020

Dukungan masyarakat	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Rendah	13	26
Tinggi	37	74
Total (n)	50	100

Berdasarkan Tabel 18, persepsi responden terhadap dukungan masyarakat di Nagari Desa Baru cenderung tinggi yaitu sebanyak 74%. Sedangkan persepsi responden terhadap dukungan masyarakat dalam katagori rendah sebanyak 26%. Dukungan masyarakat yang ada di Nagari Desa Baru adalah Kelompok Tani (Poktan). Kelompok Tani (Poktan) sudah lama ada di Nagari Desa Baru. Kelompok Tani dianggap sangat membantu petani-petani di Nagari Desa Baru. Anggota penyuluhan rutin melakukan kunjungan ke petani. Selain itu, anggota penyuluhan juga mengawasi kinerja Poktan.

### 5. Teknologi

Berdasarkan penelitian, penggunaan teknologi dibedakan menjadi dua katagori yaitu rendah dan tinggi. Dukungan teknologi meliputi tersediannya pupuk, ALSINTAN, transportasi dan ketersediaan telepon/*Handphone* untuk menunjang usahatani. Berikut ini sebaran teknologi responden dapat dilihat pada Tabel 19

Tabel 19 Jumlah dan persentase responden berdasarkan teknologi di Nagari Desa Baru tahun 2020

Teknologi	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Rendah	26	52
Tinggi	24	48
Total (n)	50	100

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa penggunaan teknologi responden cenderung rendah yaitu sebanyak 52%. Sedangkan responden dengan penggunaan teknologi yang tinggi hanya sebesar 48%. Perkembangan teknologi di Desa baru sudah semakin meningkat. Tetapi, penggunaan yang belum merata menjadi permasalahan. Kehadiran teknologi yang semakin canggih tentu memberikan dampak yang baik bagi dunia pertanian, seperti memberikan efisien waktu dalam bertani. Petani yang tidak mempunyai teknologi maka mereka meminjam kepada orang lain. Pada kenyataannya mereka tetap bertani meskipun dengan menggunakan alat yang sederhana. Selain tidak mempunyai teknologi yang tinggi mereka juga tidak mengerti penggunaannya. Seperti menanam benih padi memakai mesin yang sudah diterapkan oleh beberapa orang.

### Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Generasi Muda Terhadap Keterlibatan Generasi Muda Menjadi Petani Dalam Pertanian Tanaman Pangan

Sebelum melakukan pembentukan analisis regresi logistik dari kedelapan variabel bebas. Variabel tersebut di uji terlebih dahulu dengan cara mengeliminasi variabel yang memiliki nilai signifikansi yang paling tinggi. Eliminasi akan berhenti ketika nilai signifikansi seluruh variabel  $\leq$  nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu atau nilai alfa 0,05. Sehingga hanya variabel yang berpengaruh saja yang akan diuji. Sehingga hanya variabel yang berpengaruh saja yang dimasukkan ke dalam persamaan regresi logistik. Setelah

melakukan eliminasi akan mendapatkan model terbaik. Berikut ini penaksiran model regresi biner terbaik.

Tabel 20 Penaksiran model regresi logistik biner setelah dilakukan beberapa eliminasi

Parameter	B	S.E	D	Sig
Pendidikan (X1)	0,71	0,3	1	0,0
Pengalaman bertani (X2)	0,39	0,1	1	0,0
Motivasi menjadi petani (X5)	3,93	1,4	1	0,0
Dukungan orang tua (X7)	3,51	1,6	1	0,0
Constant	-	5,3	1	0,0
	13,7	47		10
	13			

Pada Tabel 20 menunjukkan bahwa variabel yang tersisa adalah variabel pendidikan (X1), pengalaman bertani (X2), motivasi menjadi petani (X5) dan dukungan orang tua (X7) yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang artinya adalah berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan. Berdasarkan Tabel 20 maka diperoleh persamaan atau model regresi biner sebagai berikut :

$$Li = \ln \frac{pi}{1-pi} = -13,713 + 0,712X_1 + 3,937X_2 + 0,339X_5 + 3,511X_7$$

Interpretasi lebih lengkap pengaruh parsial variabel pendidikan, pengalaman bertani, jenis kelamin, status pernikahan, motivasi menjadi petani, aktivitas orang tua, dukungan orang tua, luas penguasaan lahan orang tua, dukungan masyarakat dan teknologi sebagai berikut:

### Pengaruh Faktor Internal Terhadap Keterlibatan Generasi Muda dalam Pertanian Tanaman Pangan

#### 1. Pendidikan

Berdasarkan hasil regresi, variabel pendidikan ternyata berpengaruh

signifikan terhadap keterlibatan generasi muda menjadi petani dalam pertanian tanaman pangan. Hal ini terbukti dengan hasil signifikansi hitung  $\leq$  nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu atau nilai alfa ( $0,033 \leq 0,05$ ).

Tabel 21 Jumlah dan persentase responden antara pendidikan dengan keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan di Nagari Desa Baru tahun 2020

Pendidikan	keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan				Jumlah	
	Nonpetani		Petani		N	%
	N	%	N	%		
Rendah	1	30,	2	69,	3	10
	1	6	5	4	6	0
Tinggi	9	64,	5	35,	1	10
		3		7	4	0
Jumlah	2	40,	3	60,	5	10
	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berpendidikan rendah memilih terlibat dalam pertanian yaitu sebanyak 69,4%. Sedangkan, responden yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung tidak memilih terlibat dalam pertanian yaitu sebesar 64,3%. Dari Tabel 27 dapat dianalisis bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tidak memilih pekerjaan sebagai petani. Banyak responden yang berpendidikan rendah yang memilih menjadi petani. Hal ini dikarenakan pekerjaan petani tidak memerlukan keahlian khusus.

Jarak Nagari Desa baru cukup jauh dengan jarak Ibu kota provinsi yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan. Hal ini mengakibatkan mobilitas masyarakat Nagari Desa Baru ke Ibukota provinsi sangat rendah. Nagari desa Baru yang jauh ke ibukota mengakibatkan pembangunan dan akses juga terbatas sehingga kesempatan kerja di desa tidak beragam. Selain itu, jika menjadi pekerja di Ibu kota harus mempunyai keahlian dan keterampilan spesifik.

Sehingga terjadi ketidakcocokan antara kesempatan kerja yang diinginkan oleh kaum muda di pedesaan dengan kesempatan kerja yang tersedia.

Responden yang memiliki pendidikan yang tinggi banyak memilih pekerjaan yang nonpetani. Hal ini menandakan sektor pertanian dapat ditinggalkan oleh orang muda yang berpendidikan tinggi. Mereka melanjutkan sekolah untuk memperoleh pekerjaan selain pertanian. Hal ini pandangan (*image*) mereka tentang pertanian yang tidak sebagus pekerjaan-pekerjaan lainnya. pekerja sebagai petani diidentik dengan kerja keras tetapi penghasilannya tidak memuaskan dan tidak stabil (kontinuitas pendapatan). Sedangkan kerja di sektor pertanian meskipun mendapatkan upah. Gaji yang lebih kecil dari pada bekerja sebagai petani tetapi mendapat gaji yang tetap.

Terdapat responden yang berpendidikan tinggi tetapi memilih pekerjaan petani. Beberapa alasannya adalah mereka sudah memiliki ketertarikan terhadap pertanian dan berpendapat bahwa pertanian adalah usaha yang menjanjikan. Sedangkan ada juga yang menjadikan pertanian opsi terakhir sebagai pekerjaan mereka. Sehingga apabila mereka tidak merasa cocok dengan pekerjaan sebelumnya atau kesulitan mendapatkan pekerjaan baru.

## 2. Pengalaman bertani

Berdasarkan hasil regresi, variabel pengalaman bertani ternyata berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan generasi muda menjadi petani dalam pertanian tanaman pangan. Hal ini terbukti dengan hasil signifikansi hitung tahap ke  $\leq$  nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu atau nilai alfa ( $0,031 \leq 0,05$ ). Berikut tabulasi silang antara pengalaman bertani dengan keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan

Tabel 22 Jumlah dan persentase responden antara pengalaman bertani dengan keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan di Nagari Desa Baru tahun 2020

Pengalaman bertani	keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan				Jumlah	
	Nonpetani		Petani		N	%
	N	%	N	%		
Rendah	1	54,9	1	45,6	3	10
Tinggi	1	6,7	1	93,4	1	10
Jumlah	2	40,0	3	60,0	5	10

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa responden yang pengalaman dengan bertani rendah yang tidak memilih dalam pertanian yaitu sebesar 54,3%. Sedangkan responden yang memiliki pengalaman bertani tinggi memilih untuk terlibat dalam pertanian yaitu sebanyak 93,3%. Pengalaman bertani sangat berhubungan dengan pendidikan responden. Banyak dari responden yang sudah bekerja sebagai petani sejak mereka lulus dari sekolah. Meraka pertama kali hanya sekedar membantu dan menggarap punya orang tua sampai akhirnya mereka mempunyai lahan sendiri. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh lingkungan di pedesaan yang mayoritas juga berprofesi sebagai petani yang menciptakan kebiasaan membudaya secara turun-temurun sehingga kebiasaan tersebut dilanjutkan kepada anaknya.

Responden yang bekerja sebagai nonpetani terdiri dari responden yang tidak memiliki pengalaman bertani sama sekali dan ada juga yang dahulunya bertani lalu kemudian memilih tidak bertani lagi. Alasan responden yang dahulunya bertani kemudian memilih tidak bertani lagi dikarenakan pekerjaan petani adalah pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang banyak. Responden tersebut adalah seorang wanita yang sudah menikah yang saat ini

bekerja sebagai pedagang sembako. Sebelumnya ia telah menjadi petani selama 15 tahun.

### 3. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil regresi, variabel jenis kelamin ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan generasi muda menjadi petani dalam pertanian tanaman pangan. Hal ini terbukti dengan hasil signifikansi hitung pada tahap eliminasi ketiga  $\geq$  nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu atau nilai alfa ( $0,958 \leq 0,05$ ). Berikut tabulasi silang antara jenis kelamin dengan keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan.

Tabel 23 Jumlah dan persentase responden antara jenis kelamin dengan keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan di Nagari Desa Baru tahun 2020

Jenis Kelamin	keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan				Jumlah	
	Nonpetani		Petani		N	%
	N	%	N	%		
Perempuan	8	38,1	1	61,9	2	10
Laki-laki	1	41,2	1	58,7	2	10
Jumlah	2	40,0	3	60,0	5	10

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa responden perempuan yang terlibat dalam pertanian petani sebesar 61,9%. Begitu juga dengan responden laki-laki lebih banyak terlibat dalam pertanian yaitu sebanyak 58,6%. Dari Tabel tersebut dapat disimpulkan laki-laki dan perempuan juga terlibat dalam sektor pertanian.

Ketika dijumpai pada penelitian juga banyak dijumpai laki-laki dari pada perempuan. Laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan yang bekerja di pertanian juga disebabkan juga oleh status keluarga. Laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga sehingga keharusan baginya untuk bekerja. Sedangkan,

perempuan lebih banyak di rumah untuk mengurus pekerjaan rumah atau memilih profesi nonpetani.

Anak laki-laki biasanya sudah diajari cara bertani oleh orang tuanya sejak kecil. Anak laki-laki sering diajak ke sawah untuk membantu orang tuanya dari pada anak perempuan. Orang tua jarang membawa atau melibatkan anak perempuannya ke sawah hal tersebut dikarenakan pekerjaan di sawah adalah pekerjaan yang keras dan berat. Hal tersebut yang menyebabkan laki-laki terbiasa dan tersosialisasi dari orang tua.

Orang muda yang tidak memiliki lahan sawah bekerja sebagai buruh tani. Biasanya buruh tani perempuan ditugaskan untuk menanam padi atau memanen padi. Sedangkan laki-laki ada yang ditugaskan memanen padi dan mengangkat padi ke rumah pemilik. Orang muda banyak menjadi buruh tani dikarenakan belum memiliki lahan sendiri. Sehingga ia memilih untuk bekerja dengan orang lain.

#### 4. Status pernikahan

Berdasarkan hasil regresi, variabel status pernikahan ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan generasi muda menjadi petani dalam pertanian tanaman pangan. Hal ini terbukti dengan hasil signifikansi hitung pada tahap eliminasi keempat  $\geq$  nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu atau nilai alfa ( $0,335 \geq 0,05$ ). Berikut tabulasi silang antara status pernikahan dengan keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan.

Berdasarkan Tabel 24, menunjukkan bahwa responden yang belum menikah memilih tidak terlibat dalam pertanian yaitu sebanyak 68,4%. Sedangkan responden yang sudah menikah memilih terlibat dalam pertanian yaitu sebanyak 77,4%. Masyarakat di Desa Baru yang bekerja sebagai petani mayoritas adalah seorang suami istri yang keduanya sama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian.

Tabel 24 Jumlah dan persentase responden antara status pernikahan dengan keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan di Nagari Desa Baru tahun 2020

Status pernikahan	keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan				Jumlah	
	Nonpetani		Petani		N	%
	N	%	N	%		
Belum menikah	1	68,	6	31,	1	10
Sudah menikah	3	4	2	6	4	0
Jumlah	7	22,	2	77,	3	10
		6	4	4	1	0
	2	40,	3	60,	5	10
	0	0	0	0	0	0

Hal itu dikarenakan bahwa sebelum menikah mereka sudah bekerja sebagai petani. Sehingga, sesudah menikah mereka bekerja sama untuk melanjutkan usahatani mereka. Bahkan setelah menikah luas lahan yang mereka miliki jauh lebih luas dari pada sebelum menikah. Mereka berusaha meningkatkan usahatani dengan membeli tanah untuk digarap.

Selain itu, menurut pengamatan dan wawancara kebanyakan dari generasi muda di Nagari Desa baru menikah pada usia muda. Kebanyakan dari responden setelah lulus sekolah akan memilih cepat menikah, dan di antara mereka adalah perempuan. Selain responden perempuan yang sebelum menikah adalah pekerja atau pelajar, namun sesudah ia menikah ia mengikut suaminya untuk bekerja sebagai petani.

Data penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan ditemukan adalah responden yang sudah menikah. Hal ini dikarenakan responden yang sudah menikah lebih mudah ditemukan di bandingkan responden yang belum menikah. Responden yang belum menikah biasanya berumur 18-25 tahun lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berkebun sawit di bandingkan di sawah. Mereka biasanya membantu orang tuanya untuk memanen buah kelapa sawit atau bekerja

sebagai buruh panen di perkebunan kelapa sawit.

Terdapat responden pada masa mudanya dan belum menikah biasanya pergi merantau untuk bekerja dan mencari modal. Modal tersebut ia belikan atau diinvestasikan pada lahan sawah. Ia akan balik ke kampung jika merasa bekerja di kota tidak menguntungkannya. Terlebih jika sudah menikah, beban tanggungan akan banyak. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan petani adalah pekerjaan yang stabil untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Selain itu, pekerjaan pertanian adalah pekerjaan yang tersedia dan berpeluang cukup besar di desa.

### 5. Motivasi menjadi petani

Berdasarkan hasil regresi, variabel motivasi menjadi petani ternyata berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan generasi muda menjadi petani dalam pertanian tanaman pangan. Hal ini terbukti dengan hasil signifikansi hitung tahap ke  $\leq$  nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu atau nilai alfa ( $0,006 \leq 0,05$ ). Berikut tabulasi silang antara motivasi menjadi petani dengan keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan

Tabel 25 Jumlah dan persentase responden antara motivasi menjadi petani dengan keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan di Nagari Desa Baru tahun 2020

Motivasi menjadi petani	keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan		Jumlah			
			Petani			
	Nonpetani	Petani	N	%		
Rendah	17	89,5	2	10,5	1	10
Tinggi	3	9,7	2	90,3	3	10
Jumlah	20	40,0	3	60,0	5	10

Berdasarkan Tabel 25, menunjukkan bahwa responden yang memiliki motivasi menjadi petani yang rendah memilih tidak

terlibat dalam pertanian yaitu sebanyak 89,5%. Sedangkan responden yang memiliki motivasi menjadi petani yang tinggi memilih terlibat dalam pertanian sebanyak 90,3%. Menurut responden menjadi petani adalah pekerjaan yang mudah dijangkau oleh mereka. Selain itu, dampak positif dari kesuksesan orang tua dan rekan-rekan dalam melakukan usahatani juga menimbulkan minat dan ketertarikan yang kuat bagi mereka. Selain itu, motivasi seseorang dalam bertani juga dilihat dari mereka bertanya proses bertani kepada orang lain yang lebih mengerti dari pada dirinya. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu responden yang bertanya takaran dan jenis pupuk oleh temanya. Menurut responden tersebut padi yang dimiliki oleh temanya tumbuh lebih baik terlihat dari bulir padi yang banyak terisi. Menurut salah satu responden proses bertanya sering dilakukan oleh teman-temannya dikala mereka sedang beristirahat sejenak di sawah. Kesuksesan orang-orang sekita lingkungan juga menjadi motivasi bagi responden yang nonpetani. Salah satu alasan yang menyebabkan ia tidak memilih menjadi petani adalah karena ia tidak terlalu mengerti tentang hal-hal dibidang pertanian. Ia memilih menjadi pedagang dan peternak sapi di desanya. Selain itu alasan yang kebanyakan responden nonpetani tidak bisa menjadi petani padahalkan memiliki motivasi yang tinggi adalah tidak mempunyai lahan untuk digarap. Hal itu dikarenakan ia orang perantauan dari kota lain yang sudah lama menetap di Desa Baru.

Responden yang nonpetani tidak memiliki motivasi untuk menjadi petani. Salah satu responden mengatakan bahwa ia tidak tertarik menggeluti bidang pertanian karena ia lebih memilih memiliki usaha sendiri di luar pertanian atau bekerja dengan profesi lain. kebanyakan responden memilih pekerjaan itu karna dilatarbelakangi oleh pendidikan sebelumnya. Contohnya adalah menjadi guru karena ia lulusan pendidikan guru dan memilih membuka bengkel karena ia adalah lulusan teknik elektro.

## Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Keterlibatan Generasi Muda dalam Pertanian Tanaman Pangan

### 1. Aktivitas utama orang tua

Berdasarkan hasil regresi, variabel aktivitas orang tua ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan generasi muda menjadi petani dalam pertanian tanaman pangan. Hal ini terbukti dengan hasil signifikansi hitung pada tahap eliminasi keempat  $\geq$  nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu atau nilai alfa ( $0,335 \geq 0,05$ ). Berikut tabulasi silang antara aktivitas orang tua dengan keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan.

Tabel 26 Jumlah dan persentase responden antara aktivitas orangtua dengan keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan di Nagari Desa Baru tahun 2020

Aktivitas orangtua	keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan				Jumlah	
	Nonpetani		Petani		N	%
	N	%	N	%		
Nonpetani	8	72,7	3	27,3	11	100
Petani	12	30,8	29	69,2	41	100
Jumlah	20	40,0	30	60,0	50	100

Berdasarkan Tabel 26 menunjukkan bahwa aktivitas orang tua yang pekerjaannya nonpetani memiliki anak yang tidak terlibat dalam pertanian sebanyak 72,7%. Dilain sisi, aktivitas orang tua yang bekerja sebagai petani memiliki anak yang terlibat dalam pertanian sebanyak 69,2%. Dari Tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa anak juga dipengaruhi oleh aktivitas orang tua. Aktivitas utama orang tua sebagai petani sangat berpengaruh kepada pemilihan pekerjaan anaknya. Mayoritas responden petani juga memiliki orang tua sebagai petani. Hal ini dikarenakan aktivitas orang tua yang dominan di bidang pertanian sehingga interaksi, waktu yang dihabiskan

bersama anaknya juga terkait tentang pertanian. Sehingga pada akhirnya sang anak tertarik menggeluti pertanian. Responden yang memilih pekerjaan nonpetani juga sebagian besar di antara mereka juga berasal dari aktivitas orang tua yang bekerja sebagai petani. Responden tidak ingin mengikuti jejak orangtuanya sebagai petani juga dapat dipengaruhi motivasi anak oleh dukungan orangtua. Orang tua tidak terlalu melibatkan anaknya dalam pertanian. Orang tua menginginkan anaknya fokus terhadap pendidikan dan mengerjakan cita-citanya di masa depan. Selain itu, pekerjaan responden juga dipengaruhi oleh persepsi responden terhadap pekerjaan petani. Uang yang didapatkan dari pekerjaan orang tua yang sebagai petani hanya sekedar mencukupi untuk kebutuhan menjelang panen tiba.

### 2. Dukungan orangtua

Berdasarkan hasil regresi, variabel dukungan orangtua berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan generasi muda menjadi petani dalam pertanian tanaman pangan. Hal ini terbukti dengan hasil signifikansi hitung tahap ke  $\leq$  nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu atau nilai alfa ( $0,035 \leq 0,05$ ). Berikut tabulasi silang antara dukungan orangtua dengan keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan

Tabel 27 Jumlah dan persentase responden antara dukungan orangtua dengan keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan di Nagari Desa Baru tahun 2020

Dukungan orangtua	keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan				Jumlah	
	Nonpetani		Petani		N	%
	N	%	N	%		
Rendah	14	82,4	3	17,6	17	100
Tinggi	6	18,2	27	81,8	33	100
Jumlah	20	40,0	30	60,0	50	100

Berdasarkan Tabel 27, menunjukkan bahwa dukungan orang tua yang rendah memiliki anak yang tidak terlibat dalam pertanian yaitu sebanyak 82,4%. Sedangkan, dukungan orang tua yang tinggi memiliki anak yang terlibat dalam pertanian yaitu sebesar 81,8%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan orang tua di bidang pertanian maka anak akan memilih pekerjaan sebagai petani. Orangtua adalah pihak pertama yang dikenal oleh anaknya, sehingga peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seorang anak. Persentase dukungan orang tua yang sangat tinggi menunjukkan bahwa harapan orang tua yang tinggi untuk menjadikan atau meneruskan usaha pertanian mereka di bidang pertanian.

Selain ada sebagian orang tuanya yang sengaja melibatkan anaknya ke dalam pertanian. tetapi, ada juga anaknya yang secara sukarela membantu orang tuanya. Bagi orang tua yang sengaja melibatkan anaknya dalam pertanian karena mereka menginginkan anaknya tidak menganggur. Hal ini terjadi karena setelah lulus sekolah dan sang anak tidak ingin melanjutkan pendidikan yang lebih lanjut. Orang tua mereka menginginkan sang anak memiliki keahlian dalam pertanian. Setidaknya mereka mengerti dengan melihat orang tuanya dalam mengelola sawah.

Terdapat dukungan orang tua petani kepada anak mereka yang memilih menjadi nonpetani. Hal ini dikarenakan pilihan sendiri dari anaknya. Meskipun orang tua sudah sering mengajak untuk melibatkan anaknya dalam kegiatan pertanian bahkan sudah memberikan lahan digarap, tetapi sang anak tetap tidak mau menjadi petani. Tetapi, ada juga responden yang tidak diberikan lahan dari orang tuanya, tetapi ia tetap mau menjadi petani. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari orang tua belum memberikan atau mewarisi lahannya kepada anaknya. Sehingga ia mengusahakan lahan sendiri dengan cara menyewa lahan atau menggarap. Lain halnya, dukungan

orangtua di bidang pertanian rendah juga mengakibatkan anak tidak memilih menjadi petani. Hal ini wajar terjadi karena banyak orangtua yang tidak menginginkan anaknya menjadi petani. Banyak dari orangtua berpadangan bahwa memiliki pekerjaan yang mendapat gaji rutin perbulan lebih baik dibandingkan bekerja sektor pertanian yang kadang tidak menentu.

### 3. Penguasaan lahan orangtua

Berdasarkan hasil regresi, variabel aktivitas orangtua ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan generasi muda menjadi petani dalam pertanian tanaman pangan. Hal ini terbukti dengan hasil signifikansi hitung pada tahap eliminasi keempat  $\geq$  nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu atau nilai alfa ( $0,982 \geq 0,05$ ). Penguasaan lahan orang tua dapat meningkatkan ketertarikan anak untuk menjadi petani. penguasaan lahan orang tua dapat mengidentifikasi kesuksesan orangtua dalam membangun usaha pertanian. Berikut tabulasi silang antara luas penguasaan lahan orangtua dengan keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan.

Tabel 28 Jumlah dan persentase responden antara penguasaan lahan orangtua dengan keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan di Nagari Desa Baru tahun 2020

Penguasaan lahan orangtua	keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan				Jumlah	
	Nonpetani		Petani		n	%
	N	%	N	%		
Rendah	1	42,	2	57,	3	10
	5	9	0	1	5	0
Tinggi	5	33,	1	66,	1	10
		3	0	7	5	0
Jumlah	2	40,	3	60,	5	10
	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan Tabel 28, menunjukkan bahwa luas penguasaan orang tua yang tinggi dan rendah berasal dari responden yang terlibat dalam pertanian. penguasaan lahan penguasaan rendah yang memiliki anak seorang petani yaitu sebanyak



57,1%. Sedangkan, penguasaan lahan penguasaan tinggi yang memiliki anak seorang petani yaitu sebanyak 66,7%. Dari Data tersebut menunjukkan bahwa luas penguasaan lahan orang tua tidak berpengaruh terhadap pilihan pekerjaan anaknya. Penguasaan lahan orang yang luas memiliki keuntungan yang tinggi.

Orang tua yang memiliki luas lahan yang luas akan memberikan sebagian lahannya kepada anaknya untuk diusahakan atau sebagai modal untuk bertani. Selain itu, ada juga orang tua menjadikan lahan tersebut sebagai modal untuk menyekolahkan anaknya. Penguasaan lahan orang tua untuk responden nonpetani cenderung rendah bahkan tidak punya lahan sama sekali. Hal ini dikarenakan responden tersebut adalah orang pendatang dari daerah lain sehingga tidak memiliki lahan. Alasan lain adalah dijual untuk keperluan ekonomi mereka. Penguasaan lahan anak juga tergantung terhadap luas lahan penguasaan orang tua. Masyarakat Desa baru adalah masyarakat bersuku Jawa.

Tradisi masyarakat jawa, lahan akan diwariskan dari orang tua kepada anak-anaknya. Kebanyakan dari mereka akan mewariskan lahan lebih luas kepada anak laki-laknya dibandingkan anak perempuan. Hal itu tidak selalu terjadi, pembagian hak warisan juga tergantung kesepakatan keluarga.

#### 4. Dukungan masyarakat

Berdasarkan hasil regresi, variabel aktivitas orang tua ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan generasi muda menjadi petani dalam pertanian tanaman pangan. Hal ini terbukti dengan hasil signifikansi hitung pada tahap eliminasi ketiga  $\geq$  nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu atau nilai alfa ( $0,958 \geq 0,05$ ). Berikut tabulasi silang antara luas penguasaan lahan orangtua dengan keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan.

Tabel 29 Jumlah dan persentase responden antara dukungan masyarakat dengan keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan di Nagari Desa Baru tahun 2020

Dukungan masyarakat	keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan				Jumlah	
	Nonpetani		Petani		n	%
	N	%	N	%		
Rendah	6	46,7	7	53,8	13	10
Tinggi	1	37,5	2	62,5	3	10
Jumlah	7	40,0	9	60,0	16	100

Berdasarkan Tabel 29, dukungan masyarakat rendah dan tinggi berasal dari responden yang terlibat dalam pertanian. Persepsi dukungan masyarakat dianggap rendah sebanyak 53,3%. Sedangkan, Persepsi dukungan masyarakat dianggap tinggi sebanyak 62,2%. Persepsi dukungan masyarakat antara petani disebabkan tidak semua responden yang ikut berpartisipasi aktif dalam Kelompok Tani. Sebagian responden, merasakan kelompok Tani belum bekerja dengan maksimal.

Dukungan masyarakat berupa tersedianya kelompok tani yang dapat memfasilitasi para petani di Desa Baru. Semua petani yang mendaftar ke kelompok tani di Desa Baru hanya tergabung ke dalam Kelompok Tani Dewasa (KTD). Tetapi belum semua masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Tani. Hal itu dikarenakan belum ada Kelompok Tani Taruna (KTT) yang diperuntukkan kepada petani muda/ petani milenial yang berada pada usia 40 tahun ke atas.

Kehadiran kelompok tani dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sangat membantu petani, salah satunya adalah pengadaan pupuk. Petani yang tergabung dalam kelompok tani akan diberi kartu tani yang akan mendapatkan subsidi pupuk. Selain subsidi pupuk peningkatan pengetahuan dan *skill*.

Kehadiran kelompok tani atau Gapoktan sudah dapat memfasilitasi petani muda dalam melaksanakan usahatani mereka, meskipun tidak dibedakan antara kelompok tani dewasa dan taruna. Salah satu responden (petani muda) yang belum tergabung dalam kelompok tani menjadi ingin masuk kedalam Poktan (Kelompok Tani). Responden nonpetani juga beranggapan bahwa di Nagari Desa Baru sudah memiliki Kelompok Tani (Poktan) dan membantu para petani dalam bertani.

### 5. Teknologi

Berdasarkan hasil regresi, variabel aktivitas orang tua ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan generasi muda menjadi petani dalam pertanian tanaman pangan. Hal ini terbukti dengan hasil signifikansi hitung pada tahap eliminasi ketiga  $\geq$  nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu atau nilai alfa ( $0,132 \geq 0,05$ ). Berikut tabulasi silang antara luas penguasaan lahan orangtua dengan keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan.

Tabel 30 Jumlah dan persentase responden antara teknologi dengan keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan di Nagari Desa Baru tahun 2020

Teknologi	keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan				Jumlah	
	Nonpetani		Petani			
	N	%	N	%	n	%
Rendah	16	61,5	1	38,3	2	10
			5	0	5	6
Tinggi	4	16,7	2	83,3	2	10
			7	0	3	4
Jumlah	20	40,0	3	60,0	5	10
			0	0	0	0

Berdasarkan Tabel 44, menunjukkan bahwa penggunaan teknologi rendah dimiliki oleh responden yang tidak terlibat sebagai petani yaitu sebanyak 61,5%. Sedangkan, penggunaan teknologi yang tinggi dimiliki oleh responden yang terlibat sebagai petani. sebanyak 83,3%

Hal ini sangat wajar dikarenakan teknologi yang digunakan adalah sebagai penunjang usaha tani. Rata-rata responden petani memiliki persediaan pupuk, ketersediaan mesin dan alat pertanian, memiliki alat transportasi, dan menggunakan telepon untuk melakukan usaha tani. Meskipun di antara mereka tidak memiliki alat/mesin pertanian secara pribadi, tetapi mereka berkeinginan untuk meminjamnya kepada orang lain atau meminjamnya kepada Kelompok tani (Poktan). Responden bukan petani yang memiliki/menggunakan teknologi yang tinggi disebabkan oleh fasilitas mereka yang mereka gunakan sebelum mereka beralih profesi. Fasilitas itu mereka dapatkan dari hasil pinjaman/ sewa dari orang lain atau menggunakan fasilitas yang dipunyai orang tua mereka. Alat itu seperti penyemprotan padi.

### KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah: (1) Keterlibatan generasi muda pada kegiatan persiapan lahan dan benih, dan pemeliharaan tanaman tergolong tinggi. Sedangkan, keterlibatan generasi muda pada kegiatan panen cenderung rendah; (2) Keterlibatan pola penguasaan lahan generasi muda meliputi lahan sawah, kebun, dan perkarangan. Kepemilikan lahan sawah didominasi oleh kepemilikan milik sendiri yang diperoleh dengan pembelian responden selama sudah menikah. Kepemilikan lahan perkebunan didominasi oleh kepemilikan milik sendiri. Sedangkan kepemilikan lahan perkarangan didominasi oleh kepemilikan yang diperoleh melalui warisan keluarga suami; dan (3) Berdasarkan perhitungan regresi, variabel pendidikan (X1), pengalaman bertani (X2), motivasi menjadi petani (X5) dan dukungan orang tua (X7) yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang artinya adalah berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan.

Saran dari tindak lanjut penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perkembangan

teknologi di Desa Baru sudah semakin membaik. Tetapi, penggunaan teknologi belum merata pada petani. Masyarakat akan tetap bertani dengan menggunakan teknologi sederhana. Tetapi, alangkah baiknya pemerintah meratakan penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas pertanian di Desa Baru; (2) Kehadiran dukungan masyarakat berupa kelompok tani (Poktan) di Nagari Desa Baru dalam meningkatkan minat generasi muda perlu memberikan peran yang lebih besar lagi dalam bertani guna meningkatkan *skill* dan pengetahuan petani. Seperti menambah kader penyuluhan, sosialisasi secara menyeluruh dan merata bagi petani dan juga dapat menghadirkan Kelompok Tani Taruna (KTT) untuk petani muda; dan (3) Perlu penelitian dengan menggunakan variabel-variabel yang baru dan lokasi penelitian dilakukan di daerah perkotaan yang masyarakatnya bekerja di bidang pertanian

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alina, Mirela MARCU. 2014. Increasing Agricultural Competitiveness by the Setting up of Young Farmers. The Case of Moldavia, Romania. *Journal of Settlements and Spatial Planning, Special Issu.* No. 3 hal. 117-140. Tersedia di <https://docplayer.net/87383939-Increasing-agricultural-competitiveness-by-the-setting-up-of-young-farmers-the-case-of-moldavia-romania.html>
- Agwu, N.M., Nwankwo, E.E and Anyanwu, C.I. (2014). Determinants of Agricultural Labour Participation Among Youths in Abia State, Nigeria. *International Journal of Food and Agricultural Economics* 2 (1): 157-164. Tersedia di <https://ageconsearch.umn.edu/record/163717/>
- Ambarwati A, Sadoko I, Chazali C, White B. 2016. Pemuda dan pertanian di Indonesia. *Jurnal Analisis Sosial.* 20 (1 dan 2), 1-23. Tersedia di <https://www.akatiga.org/wp-content/uploads/2018/06/Pemuda-dan-Pertanian-di-Indonesia.pdf>
- Andri, Kuntoro Boga. (2014). Profil Dan Karakter Sosial Ekonomi Petani Tanaman Pangan Di Bojonegoro. *Agriekonomika.* 3(2). 167-179. Tersedia di <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/451>
- Anwarudin O, Sumardjo, Satria A, Fatchiya A. 2018. A Review a farmer regeneration and its determining factors in Indonesia. *International Journal Of Progressive Sciences.* 10(2):218-230. Tersedia di <https://ijpsat.ijshjournals.org/index.php/ijpsat/article/view/574>
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2015. *Data Sensus Pertanian 2015.* Jakarta: BPS. Tersedia di <https://www.bps.go.id/publication/2015/08/12/5933145e1d037f5148a67bac/statistik-indonesia-2015>
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2013. Ranah Batahan dalam angka. Tersedia di <https://pasamanbaratkab.bps.go.id/publication/2013/12/13/d9a122a9116e5f2db055e9ce/ranah-batahan-dalam-angka-2013.html>
- Bojnec S, Dries L. 2005. Causes of changes in Agricultural Employment n Slovenia: Evidence from micro data. *Journal of Agricultural Economics.* 56(3) 399-416. Tersedia di [https://www.researchgate.net/publication/23690593\\_Causes\\_of\\_Changes\\_in\\_Agricultural\\_Employment\\_in\\_Slovenia\\_Evidence\\_from\\_Micro-data](https://www.researchgate.net/publication/23690593_Causes_of_Changes_in_Agricultural_Employment_in_Slovenia_Evidence_from_Micro-data)
- Davis J, Caskie P, Wallace M. 2013. How effective are new entrant schemes for farmers? *Euro Choices.* 12(3):32-37.
- Erabaru. 2015. WHO mengeluarkan kriteria baru kelompok usia [Internet]. [diunduh 2019 Oktober 12]. Tersedia dari: <http://erabaru.net/2015/08/19/>

- who-mengeluarkan-kriteria-baru-kelompok-usia/.
- Fitriyana E, Wijianto A, Widiyanti E. 2018. Persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Agritexts Journal of Agricultural Extension*. 42(2)119-132. Tersedia di <https://jurnal.uns.ac.id/agritexts/index>
- Hidayat T. 2010. Kontestasi sains dan pengetahuan lokal petani dalam pengelolaan lahan rawa pasang surut Kalimantan Selatan. [tesis]. Wageningen [NL]: Wageningen Academic Publishers
- Joose S, Grubbstrom A. 2017. Continuity in farming - Not just family business. *Journal of Rural Studies*. 50 (2017): 198-208. Tersedia di <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0743016716306520>
- Kontogeorgos, Achilleas *et.al* .2014. "New Farmers" a Crucial Parameter for the Greek Primary Sector: Assessments and Perceptions. *Jurnal Procedia Economics and Finance* Vol.14: 333 – 341. Tersedia di <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2212567114007217>
- Marzali A. 1998. Konsep peisan dan kajian masyarakat pedesaan di Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*. Edisi Nomor 54 Tahun 1998. Jakarta (ID): Universitas Indonesia,
- Mishra K., Ashok *et al*. 2010. Succession Decisions in U.S. Family Farm Businesses. *Journal of Agricultural and Resource Economics*. 1(35) :133–152. Tersedia di <https://www.jstor.org/stable/23243041?seq=1>
- Murphy D. 2012. Young farmer finance. *Nuffield Australia Project* No. 1203, Australia. Tersedia di [https://www.gardinerfoundation.com.au/wp-](https://www.gardinerfoundation.com.au/wp-content/uploads/2019/07/1366339342DamienMurphy-YoungFarmerFinanceSchemes.pdf)
- [content/uploads/2019/07/1366339342DamienMurphy-YoungFarmerFinanceSchemes.pdf](https://www.gardinerfoundation.com.au/wp-content/uploads/2019/07/1366339342DamienMurphy-YoungFarmerFinanceSchemes.pdf)
- Muksin, Bustang AM. 2014. Upaya regenerasi SDM pertanian dalam upaya mencapai kedaulatan pangan. Edisi 01 Tahun XX. Politeknik Negeri Jember: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
- Nugraha YA, Herawati R. 2014. Menguak Realitas Generasi muda Sektor Pertanian di Perdesaan. *Working Paper*. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/458-ID-menguak-realitas-orang-muda-sektor-pertanian-di-perdesaan.pdf>
- Pamungkaslara SB, Rijanta R. 2017. Regenerasi petani tanaman pangan di daerah perkotaan dan perdesaan Kabupaten Grobogan. *Jurnal Bumi Indonesia*. 6 (3) 1-10. Tersedia di <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/769>
- Panurat SM. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani berusahatani padi di desa sedangkan kecamatan kakas kabupaten Minahasa. *Cocos*. 4(5) 1-12. Tersedia di <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/view/4492>
- Pujiriyani DW, Suharyono S, Hayat I, Azzahra F. 2016. Sampai kapan bertahan di pedesaan? Kepemilikan lahan dan pilihan pemuda untuk menjadi petani. *Bhumi*. 2(2) 209-226. Tersedia di <https://www.semanticscholar.org/paper/SAMPAI-KAPAN-PEMUDA-BERTAHAN-DI-PEDESAAN-LAHAN-DAN-Pujiriyani-Suharyono/625790dffa8f27053d195dcc1462caf922eb347c>
- Roscoe. (1982). "Research Methods For Business", New York. Mc Graw Hill.

- Ritonga, Ajuan. Erlina, dan Supriadi. 2015. Analisis Peran Pemuda Terhadap Pembangunan Pertanian Lahan Pangan Berkelanjutan Di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Pertanian Tropik*. 2(3) 311-322. Tersedia di <https://www.neliti.com/id/publications/157460/none>
- Sankaran K, Demangeot C. 2017. Conceptualizing virtual communities as enablers of entrepreneurship and resilience. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*. 11(1): 78-94. Tersedia di <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JEC-02-2015-0017/full/html>
- Sihaloho M, Wahyuni ES, Kinseng RA, Tjondronegoro SMP. 2016. Perubahan struktur agraria, kemiskinan, dan gerak penduduk: sebuah tinjauan historis. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 4(1) 48-60. Tersedia di <https://scholar.google.co.id/citations?user=uONNA7oAAAAJ&hl=en>
- Soetarto E, Sihaloho M, Nurdinawati D, Sita R, Budiarto T. 2020. Petani muda sebagai pelanjut estafet pertanian di Indonesia. Dalam Adiwibowo S, Soetarto E, Khomsah A, Hastuti D, Puspitawati H (editor), *Ekologi Manusia*. Bogor: IPB Press
- Sjaf S. 2010. Batasan definisi Petani (Peasant). Diakses dari: [https://www.academia.edu/2239693/Batasan\\_Definisi\\_Petani](https://www.academia.edu/2239693/Batasan_Definisi_Petani)
- [UU] Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan
- Vellema S. 2011. *Transformation and sustainability in agriculture: Connecting practice with social theory*. Wageningen [NL]: Wageningen Academic Publishers. Hal 13-45. Tersedia di [https://www.researchgate.net/publication/226296742\\_Transformation\\_and\\_sustainability\\_in\\_agriculture\\_connecting\\_practice\\_with\\_social\\_theory](https://www.researchgate.net/publication/226296742_Transformation_and_sustainability_in_agriculture_connecting_practice_with_social_theory)
- Wiradi G, Makali. 1984. Penguasaan Tanah dan Kelembagaan dalam F Kasryno (Ed), Prospek Pembangunan ekonomi Pedesaan Indonesia. Jakarta (ID):Yayasan Obor Indonesia.
- Wiyono S, Sangadji M, Ahsan MU, Abdullah S. 2015. Kajian regenerasi petani pada keluarga petani padi dan hortikultura. *Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP)*. Tersedia di [http://images.agri-profocus.nl/upload/2015\\_KRKP\\_Laporan\\_Kajian\\_Regenerasi\\_Petani1466659556.pdf](http://images.agri-profocus.nl/upload/2015_KRKP_Laporan_Kajian_Regenerasi_Petani1466659556.pdf)